Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN MAKRO UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA AMPENAN

Sri Aziza[1], I Nyoman Suarta[2], Nurhasana[3]
Universitas Mataram
*e-mail: sriazizae1f020099@gmail.com [1], suarta9@gmail.com [2], nurhasanah@unram.ac [3]

Riwayat Artikel
Diterima: 16 Agustus 2024
Direvisi: 27 Agustus 2024
Publikasi: 15 Februari 2025

Kata Kunci:
Bermain Peran Makro, Perkembangan Bahasa

ABSTRAK

Perkembangan bahasa anak melalui metode bermain peran makro di kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan pendekatan dari Kemmis & Mc Tanggart. Subyek dari penelitian ini yaitu anak-anak kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan yang berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dan kesimpulan pada penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perkembangan bahasa anak pada kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan dari siklus I 62,2% dan meningkat pada siklus II mencapai 89,2%, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui metode bermain peran makro dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak pada kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut, perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilahkan usia emas (*golden age*). Setiap individu mengalami usia dini, hanya saja usia dini tersebut hanya terjadi satu kali dalam fase kehidupan setiap manusia, sehingga keberadaan usia dini tidak boleh disia-siakan. Usia dini adalah masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan individu. Agar dapat memberikan berbagai upaya pengembangan, maka perlu diketahui tentang perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini.

Bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan, tulisan atau menggunakan lambang serta simbol (Santrock, 2007). Kemampuan berbahasa anak prasekolah akan tumbuh dan berkembang dengan pesat secara beragam dan komprehensif, sehingga pemberian stimulasi bahasa untuk anak usia dini perlu dikembangkan secara maksimal agar dapat menjadi bekal di masa depan nanti (Morrison, 2012). Ketika berada di sekolah, guru memiliki tugas untuk menstimulasi perkembangan anak. Kemampuan berkomunikasi anak dibagi menjadi 2, yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif (Otto, 2015). Bahasa reseptif mengacu ada pemahaman kata atau simbol dan bahasa ekspresif lebih pada pengolahan bunyi-bunyi ujaran (Otto, 2015).

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan anak dalam mengembangkan imajinasinya memerankan seorang tokoh agar mereka menghayati sifat-sifat dari tokoh atau benda tersebut (Ahmad & Maidiyah, 2016). Dengan bermain peran anak mampu berlatih bersosialisasi, berkomunikasi dan berempati dengan anak-anak lain. Setiap pemeran harus mampu menghayati peran yang dimilikinya. Melalui peran, peserta didik berintraksi dengan orang lain yang juga membawa peran yang tertentu sesuai tema yang dipilih dalam pembelajaran (Insani, dkk., 2023). Melalui bermain peran banyak sekali manfaat yang didapatkan oleh anak seperti anak mendapatkan pengalaman baru melalui peran yang dimainkan.

Metode bermain peran makro merupakan salah satu jenis dari metode bermain peran. Bermain peran makro merupakan bermain peran yang sesungguhnya dengan alat permainan yang besar dan dimainkan dengan lebih dari 2 anak. Bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), anak belajar banyak keterampilan *pra-akademis*, seperti: mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerja sama dengan yang lainnya (Madyawati, 2016). Dalam kegiatan bermain peran makro, anak akan merencanakan secara langsung tokoh sesuai keinginannya, seperti anak berperan sebagai dokter, pendidik, hakim, polisi, petugas pemadam kebakaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan di TK Negeri Pembina Ampenan di dapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa anak dikelompok B yang masih menunjukkan belum memiliki sikap tersebut yaitu anak masih bergantung (*dependent*) pada guru. Hal tersebut yang membuat anak menjadi kurang percaya diri dalam melaksanakan kegiatan. oleh karena itu guru perlu menstimulasi anak agar menjadi lebih mandiri dan percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam buku penelitian pendidikan merumuskan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan yang dilakukan tersebut (Sanjaya, 2013). Model penelitian yang digunakan Penelitian ini menggunakan model Stephen Kemmis & Robin Mc Taggart. Model Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan yang dikenalkan oleh Kurt Lewin. Perbedaan antara model Kemmis & Mc Taggar dengan Kurt Lewin yaitu terdapat pada komponen *action* dan *observing* yang dijadikan menjadi satu komponen atau tindakan. Model Kemmis & Mc Taggart mempunyai empat komponen utama yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut adalah alur rancangan penelitian PTK menurut Kemmis & Taggart:

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

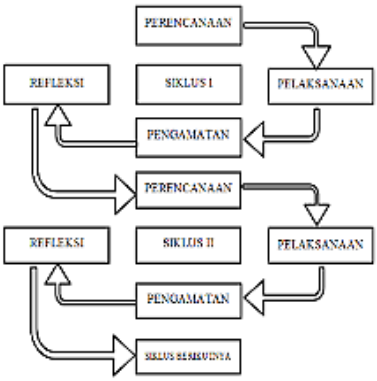

Gambar 1. Prosedur Rancangan Penelitian Menurut Kemmis & Mc Taggart (Hendriana & Afrilianto 2014: 41)

Subyek dalam penelitian ini yaitu anak-anak kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan yang berjumlah 15 orang anak, dengan jumlah anak laki-laki 7 orang dan anak perempuan berjumlah 8 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan dokumentasi dan selanjutnya teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak melalui metode bermain peran makro pada kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan. Berikut adalah hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan pada tahan siklus I dan siklus II:

Tabel 1. Hasil Pengamatan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Pada Siklus I

No.	Nama	Pertemuan I		Pertemuan II		Rerata (%)
		Skor	%	Skor	%	
1.	NH	32	61,5%	38	73,0%	67,2%
2.	KA	31	59,6%	35	67,3%	63,4%
3.	AM	30	57,6%	36	69,2%	63,4%
4.	SV	31	59,6%	37	71,1%	65,3%
5.	LD	30	57,6%	34	65,3%	61,4%
6.	AM	29	55,7%	34	65,3%	60,5%
7.	MS	32	61,5%	38	73,0%	67,2%
8.	LU	31	59,6%	36	69,3%	64,4%
9.	AI	33	63,4%	38	73,0%	68,2%
10.	LS	33	63,4%	35	67,3%	65,3%
11.	MK	28	53,8%	35	67,3%	60,5%
12.	MH	33	63,4%	36	69,3%	66,3%
13.	HN	32	61,5%	35	67,3%	64,4%
14.	IM	31	59,6%	35	63,3%	63,4%
15.	AB	32	61,5%	34	65,3%	63,4%
Peresentase		**59,9%**		**68,4%**		**62,2%**

Volume 5 Nomor 1 (2025)
p-ISSN: 2829-0348, e-ISSN: 2829-033X

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangangan bahasa anak kelompok B ditabel 2 ,pada siklus I, dapat diketahui bahwa semua anak sudah termasuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH), sedangkan untuk kategori berkembang sangat baik (BSB) belum ada anak yang masuk ke dalam kategori tersebut. Adapun persentase secara klasikal hasil ketuntasan belajar anak yaitu sebesar 62,2%. Pada siklus I perkembangan bahasa anak sudah mulai meningkat namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar ≥ 76%, oleh karena itu perlu dilakukan lagi tindakan ke siklus II.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Perkembangan Bahasa Anak Kelompok B Pada Siklus II

NO	Nama	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Rata-rata%
		Skor	%	Skor	%	
1.	NH	44	84,6%	50	96,1%	90,3%
2.	KA	44	84,6%	48	92,3%	88,4%
3.	AM	43	82,6%	49	94,2%	88,4%
4.	SV	43	78,8%	48	92,3%	87,4%
5.	LD	41	84,6%	49	94,2%	86,5%
6.	AM	44	78,8%	51	98,0%	91,3%
7.	MS	41	80,7%	50	96,1%	87,4%
8.	LU	42	84,6%	49	94,2%	87,4%
9.	AI	44	84,6%	49	94,2%	89,4%
10.	LS	44	86,5%	50	96,1%	90,3%
11.	MK	45	86,5%	51	98,0%	92,2%
12.	MH	45	86,5%	50	96,1%	91,3%
13.	HN	45	86,5%	49	94,2%	90,3%
14.	IM	41	78,8%	50	96,1%	87,4%
15.	AB	45	86,5%	50	96,1%	91,3%
Peresentase		**83,6%**		**88,8%**		**89,2%**

Berdasarkan hasil tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B ditabel 3 ,pada siklus II, dapat diketahui bahwa semua anak sudah termasuk ke dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Adapun persentase secara klasikal hasil ketuntasan belajar anak yaitu sebesar 89,2%. Pada siklus II perkembangan bahasa anak kelompok B sudah meningkat dan melebihi indikator keberhasilan yang telah ditentukan, oleh sebab itu penelitian tindakan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil tindakan penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan melalui metode bermain peran makro untuk meningkatkan perkembangan bahasa, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklus. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Pada tahap siklus I, dapat diketahui perkembangan bahasa anak pada kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan mendapatkan skor secara klasikal sebesar 62,2%. Hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I menunjukkan bahwa pada saat melaksanakan kegiatan bermain peran terlihat beberapa anak-anak masih menunjukkan masih terdapat anak yang belum percaya diri dalam berkomunikasi dan masih merasa malu untuk tampil sesuai dengan peran yang didapat. Selain itu, terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti aturan main yang telah disepakati sebelumnya. Pada siklus I semua anak sudah termasuk ke dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Adapun skor anak yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan

(BSH) di antaranya NH (67,2%), KA (63,4%), AM (63,4%), SV (65,3%), LD (61,4%), AM (60,5%), MS (67,2%), LU (64,4%), AI (68,2%), LS (65,3%) MK (60,5%), MH (66,3%), HN (64,4%) IM (63,4%) AB (63,4%). Dari hasil tindakan yang dilakukan pada siklus I dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak sudah masuk ke dalam kategori yang baik namun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan sebesar ≥76%, oleh karena itu perlu dilakukan lagi tindakan pada siklus II.

2. Pada tahap siklus II, dapat diketahui bahwa perkembangan bahasa anak kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan mendapatkan skor persentase secara klasikal sebesar 89,2%. Pada siklus II terjadi peningkatan perkembangan bahasa anak dari siklus I. Hal tersebut dikarenakan pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan yang masih kurang pada siklus I dengan menggunakan tahapan-tahapan tindakan yang telah ditentukan. Pada siklus II semua anak sudah termasuk ke dalam kategori berkembang sangat baik BSB). Adapun skor anak yang termasuk dalam kategori berkembang sangat baik (BSB) di antaranya NH (90,3%), KA (88,4%), AM (88,4%), SV (87,4%), LD (86,5%), AM (91,3%), MS (87,4%), LU (87,4%), AI (89,4%), LS (90,3%) MK (92,2%), MH (91,3%), HN (90,3%) IM (87,4%) AB (91,3%). Dari hasil tindakan yang telah dilakukan pada anak-anak kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan di siklus II diketahui bahwa terjadi peningkatan perkembangan bahasa anak melalui penerapan metode bermain peran makro serta sudah mencapai dan melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan, oleh sebab itu tindakan berhenti pada siklus II dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan dilakukan penelitian yaitu untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak pada kelompok B di TK Negeri Pembina Ampenan. Kondisi awal sebelum dilakukan penelitian yaitu masih terdapat anak yang belum percaya diri dalam berkomunikasi dan masih merasa malu untuk tampil sesuai dengan peran yang didapat. Selain itu guru lebih sering berfokus pada kegiatan menulis dan membaca sehingga anak-anak kurang bersemangat dalam melakukan kegiatan. Metode yang digunakan untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak pada kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan yaitu bermain peran makro. Menurut Gowen (dalam Latif dkk, 2013) mengatakan bahwa bermain peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, kerja sama, pengendalian diri, tahapan, ingatan, penyerapan kosa kata, hubungan kekeluargaan, afeksi dan kognisi, serta meningkatkan keterampilan anak dalam mengambil sudut pandang secara spasial. Melalaui kegiatan bermain peran dapat menstimulus aspek perkembangan pada anak usia dini, selain itu melalui kegiatan bermain peran juga dapat membangkitkan semangat serta memberikan pengalaman baru pada anak dalam belajar. Dikarenakan pada saat kegiatan berlangsung anak-anak bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan peran yang didapat. Menurut Mulyasa (dalam Rahmawati 2014) tujuan dari kegiatan bermain peran yaitu agar anak mampu mengembangkan keterampilan maupun sikap dalam memecahkan masalah serta dapat mengeksplorasi perasaan anak

Salah satu bidang perkembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995) dalam Susanto (2011: 73) menyatakan bahwa: “

language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking".Sejalan dengan pendapat Susanto (2011: 74) bahwa "Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut. Dengan bahasa juga anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut. Menurut Jamaris (2013: 113) bahasa dan komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan menggunakan metode bermain peran makro dari siklus I dan siklus II terdapat perbedaan serta terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Adapun persentase secara klasikal yang didapat pada siklus I sebesar 62.2%, namun hasil pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sebeser ≥76% atau dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) sehingga perlu untuk dilakukan lagi tindakan pada siklus selanjutnya atau siklus II. Hal tersebut dikarenakan pada siklus I anak-anak Masih terdapat anak yang belum percaya diri dalam berkomunikasi dan masih merasa malu untuk tampil sesuai dengan peran yang didapat dan masih terdapat beberapa anak yang tidak mengikuti aturan main yang telah disepakati sebelumnya seperti saling rebutan ketika membeli dagangan temannya. Pada siklus II terjadi peningkatan lagi dari tindakan pembelajaran yang dilakukan sehingga mendapatkan persentase secara klasikal sebesar 80,2% atau sudah mencapai bahkan melebihi indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan sudah dilakukan perbaikan pada kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak pada kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan yang dilakukan melalui metode bermain peran makro sudah meningkat dan melebihi capaian indikator keberhasilan yang ditentukan sebesar ≥76%. Oleh sebab itu tindakan tidak dilakukan lagi atau berhenti pada siklus II.

Hal ini disebabkan karena dari penerapan metode bermain peran makro anak terlibat secara langsung dalam kegiatan di mana mereka memiliki memainkan perannya masing-masing (Latif dkk: 2013). Bermain peran makro adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan memerankan tokoh-tokoh tertentu dengan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan peran yang ditokohkan seperti sebagai dokter, maka anak akan berpura-pura memakai baju putih seperti dokter berikut dengan stetoskopnya. Bermain peran makro atau besar lebih terarah kepada bermain sosiodrama dengan melibatkan banyak anak dan menggunakan ruangan (*space*) yang cukup luas.

Pada saat anak bermain peran makro secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam percakapan tanya jawab saat terlibat dalam peran. Kemampuan mereka merangkai kata secara spontan tampak terdengar dengan baik dan mudah dipahami. Dengan demikian dapat diketahui ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan skor perkembangan bahasa anak antara anak satu dengan anak lainnya.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa melalui kegiatan bermain peran makro dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak pada kelompok B. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II. Hal tersebut dibuktikan dengan perkembangan bahasa anak persentase secara klasikal pada siklus I menjadi sebesar 62,2%, dan pada siklus II meningkat menjadi sebesar 89,2% dari anak secara keseluruhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain peran makro dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B TK Negeri Pembina Ampenan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., & Maidiyah, E. (2016). Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1(3).

Amalia, Lina., Lisa Ramadhani. (2016). Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Pada Kelompok B di TK Bohhs Tema Aceh Besar (Volume III Nomor 2 Oktober Tahun 2016)

Damayanti, R. R., Handini, M., & Hapidin, H. (2018). Pengaruh Bermain Peran Mikro terhadap Kecerdasan Interpersonal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(1), 34-44.

Erihadiana, M. (2013). Pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas Di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, *28*(1), 59-74.

Insani, L. P. Z., Astawa, I. M. S., & Rachmayani, I. (2023). Pengembangan Metode Finger Painting Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak. Journal of Classroom Action Research, 5(1), 48-55.

Khoironi, Mulianah. (2018).“Perkembangan Anak Usia Dini”. Hamzanwadi University: Jurnal Golden Age. Vol. 3. No 1, Hlm 1-2.

Madyawati, Lilis. 2016. Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak. Jakarta: Kencana.

Otto, B. (2015). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini. Prenadamedia Grup

Putri, M., Rakimahwati, R., & Zulminiati, Z. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Bermain Peran Makro terhadap Perkembangan Bahasa Lisan Anak di Taman Kanak-kanak Darul Falah Kota Padang. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, *1*(2), 171-179.

Rahmawati, Anayanti. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, Juni 2014.

Reso, M. F., & Muntomimah, S. (2019, December). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B Pada Ra Mutiara Iman Pakisaji Kab Malang Tahun Pelajaran 2018/2019. In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan (Vol. 3, pp. 801-807).

Rumilasari, Ni Putu Dessy., Tegeh, I Made., Ujianti, Putu Rahayu. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A.

e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 4. No.2 Tahun 2016).

Sanjaya, Wina. (2013). Penelitian Pendidikan. Kencana Prenada Media Group

Santrock. (2007). Perkembangan Anak (Kesebelas). PT. Erlangga

Susanto, A. 2011. Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kencana

Yoyon, L. M., & Widiyastuti, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Metode Permainan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Pada TK Tabitha. *Jurnal Web Informatika Teknologi*, *7*(1), 1-10.